
Environmental Social Governance: Pengaruhnya Terhadap Perpajakan dan Return Saham dengan Return on Capital Employed Sebagai Pemoderasi

Putri Gantine Lestari, Kaca Dian Meila, Elok Faiqoh Himmah

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
Email: putrigantine@unibi.ac.id

Diterima:
26 Juli 2024

Diterima Setelah Revisi:
17 Oktober 2024

Dipublikasikan:
24 Oktober 2024

Abstrak

Saat ini dunia sedang dihadapkan dengan krisis multidimensi yang dikenal sebagai “*Perfect Storm*”. Krisis yang dihadapi bukan saja Covid-19 yang telah menimbulkan dampak yang signifikan di berbagai sektor melainkan krisis sosial, lingkungan dan ekonomi. Isu perubahan iklim akibat efek dari penggunaan karbon yang diduga berasal dari kegiatan perusahaan menjadi salah satu penyumbang polusi di berbagai negara. Oleh sebab itu saat ini perusahaan perlu menyelaraskan kegiatan perusahaan dengan konsep yang berhubungan dengan lingkungan, sosial dan tata kelola. *Environmental, Social, Governance (ESG)* adalah sebuah standar perusahaan dimana setiap aktivitas operasional perusahaan harus sesuai dengan indikator pencapaian ESG. Perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang kegiatan operasionalnya berkaitan langsung dengan alam, maka perusahaan pertambangan diharapkan memiliki ESG yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh ESG terhadap Perpajakan dan *Return Saham* dan apakah *Return on Capital Employed* sebagai salah satu indikator *Economic Performance* dapat memoderasi pengaruh ESG terhadap perpajakan dan *Return Saham*. Unit Analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2019-2022. Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa (1) ESG berpengaruh negative terhadap perpajakan yang diprosikan dengan ETR. (2) *Return On Capital Employed* dapat memoderasi pengaruh ESG Terhadap Perpajakan. (3) ESG berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. (4) *Return On Capital Employed* dapat memoderasi pengaruh ESG terhadap *Return Saham*.

Kata Kunci: *ESG, Return Saham, Tax Avoidance, Return on Capital Employed*

Abstract

Currently the world was facing a multidimensional crisis known as "Perfect Storm". The crisis being faced is not only Covid-19 which has had a significant impact on various sectors except the social, environmental and economic crises. The issue of climate change due to the effects of carbon use which is thought to originate from company activities is one of the contributors to pollution in various countries. Therefore, currently companies need to align company activities with concepts related to the environment, social and governance. *Environmental, Social, Governance (ESG)* is a company standard where every company activity must comply with ESG achievement indicators. Mining companies are companies whose operational activities are directly related to nature, so mining companies are expected to have good ESG. This research aims to examine the influence of ESG on Taxation and Stock Returns and whether *Return on Capital Employed* as an indicator of *Economic Performance* can moderate the influence of ESG on taxation and Stock Returns. The unit of analysis in this research is mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2019-2022 period. The data collection method in this research is using a

purposive sampling method. Based on the research results, it was found that (1) ESG has a negative effect on taxation as proxied by ETR. (2) Return On Capital Employed can moderate the influence of ESG on Taxation. (3) ESG has a positive effect on stock returns. (4) Return On Capital Employed can moderate the influence of ESG on Stock Returns.

Keywords: ESG, Stock Return, Tax Avoidance, Return On Capital Employed

1 PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia saat pandemi Covid-19 mendapatkan dampak yang cukup besar di berbagai sektor. Selain masalah Covid-19 dunia sedang mengalami krisis multidimensi yang dikenal dengan “*Perfect Storm*” yakni covid 19, konflik ukraina yang berkepanjangan, perubahan iklim, *commodity price* yang melonjak, dan *cost of living* dampak dari inflasi. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartanto (2022) menyebutkan bahwa masih banyak tantangan- tantangan ekonomi global yang harus dihadapi. Isu perubahan iklim yang disebabkan karena gas emisi rumah kaca juga menjadi tantangan bagi perusahaan untuk menghadapi resiko dari isu tersebut.

Perusahaan saat ini dituntut untuk tidak selalu mementingkan keuntungan saja, namun juga dituntut untuk melihat dampak dari aktivitas operasional yang dijalankan. Gas Rumah Kaca misalnya, berdasarkan Rencana Usaha Penyediaan Tenaga Listrik (RUPTL) milik PLN, GRK di Indonesia diperkirakan terus meningkat sampai tahun 2030. Hal ini beriringan dengan tingkat penggunaan bahan bakar minyak dan penggunaan batu bara yang meningkat. Emisi GRK Nasional tercatat sebesar 259,1 juta ton CO₂ pada 2021. Jumlahnya diproyeksi meningkat 29,13% menjadi 334,6 juta ton CO₂ pada 2030. Berdasarkan fenomena tersebut perusahaan saat ini perlu melakukan keberlanjutan (*sustainable*) untuk mengatasi dampak negatif dari aktivitas operasional perusahaan.

Environment, Social, Governance (ESG) adalah sebuah standar perusahaan dimana perusahaan diharuskan untuk mengintegrasikan kegiatan dengan konsep lingkungan, sosial dan tata kelola. Investor dan perusahaan harus menyadari pentingnya melakukan investasi dan melaksanakan kegiatan bisnis yang mengadopsi ESG karena hal tersebut dapat melindungi bisnis dari risiko yang timbul di masa depan.

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan akan selalu berusaha untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Apabila perusahaan telah menerapkan ESG dengan baik maka hal tersebut menjadi legitimasi positif bagi perusahaan dan akan mempengaruhi tingkat pengembalian saham. Dari sektor pertambangan, perusahaan dengan tingkat ESG yang tinggi menghasilkan total pengembalian saham sebesar 34% di tahun 2018-2021. Selain itu Tore.M La, et al (2020) mengungkapkan bahwa jika suatu perusahaan memiliki ESG yang baik dan didukung dengan kinerja keuangan yang baik maka tingkat pengembalian saham akan lebih tinggi.

Perusahaan yang menerapkan ESG, tentunya akan menimbulkan biaya. Dari sudut pandang perpajakan, biaya yang dikeluarkan untuk menerapkan ESG menjadi *deductible expense* ketika menghitung pajak penghasilan badan. Hal ini dapat menjadi celah perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Menurut Maas, Naomi (2022) perilaku penghindaran pajak boleh dilakukan, namun hal ini bertentangan dengan tujuan pemerintah untuk menghimpun pendapatan pajak. Selain itu perilaku *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan akan mendapatkan legitimasi negatif yang akan mengurangi citra baik perusahaan. Yoon, Bohyun et al (2021) menerangkan bahwa perilaku *tax avoidance* merupakan perilaku yang tidak bertanggungjawab dan hal ini tidak selaras dengan tujuan perusahaan yang menerapkan ESG, menurutnya perusahaan yang bertanggungjawab akan mempertimbangkan ekonomi, lingkungan, sosial dan efek eksternal lainnya dari keputusan perusahaan sehingga perusahaan yang menerapkan ESG cenderung tidak akan melakukan penghindaran pajak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (A) Bagaimana pengaruh ESG terhadap Perpajakan? (B) Apakah *Return Capital on Employed* dapat memoderasi Pengaruh ESG Terhadap perpajakan? (C) Bagaimana pengaruh ESG terhadap *Return*

Saham? (D) Apakah *Return Capital on Employed* memoderasi pengaruh ESG terhadap Return Saham,

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Environmental, Social, Government

Menurut Fithratul Qodary, Hilwa dan Sihar Tambun (2021), Environmental Social Governance adalah sebuah standar perusahaan dalam praktik investasi dimana mengintegrasikan dan mengimplementasikan kebijakan perusahaannya sehingga searah dengan konsep lingkungan, sosial dan tata kelola. Menurutnya, hal yang akan menjadi penilaian dalam kriteria environmental adalah terkait dengan konsumsi energi, limbah, polusi, konservasi sumber daya alam, dan perlakuan terhadap flora dan fauna. Kriteria *social* (sosial) membahas hubungan perusahaan dengan pihak eksternal seperti masyarakat, pemasok, kelompok masyarakat, pembeli, dan badan hukum lain yang memiliki hubungan dengan perusahaan. Sedangkan kriteria *governance* (tata kelola) membahas mengenai alur pengelolaan yang baik dan berkelanjutan pada internal perusahaan. Informasi mengenai ESG harus diungkapkan didalam laporan tahunan perusahaan, laporan keberlanjutan dan kemudian dilanjutkan dengan pelaporan terintegrasi.

Saat ini, investor lebih tertarik dengan perusahaan yang mengeluarkan Saham ESG, yakni saham yang emitennya menerapkan prinsip ESG dalam praktek bisnisnya perusahaan dengan saham ESG dinilai memiliki daya tahan lebih kuat terhadap perubahan dan situasi yang terus berkembang dan diyakini memiliki Value yang lebih baik. Menurut Tore.M La, at all (2020) pada prinsipnya perusahaan dengan return saham yang tinggi seharusnya sejalan dengan pengelolaan faktor-faktor ESG yang baik pula oleh sebab itu ESG dianggap sebagai salah satu indicator dari kesehatan keuangan bagi perusahaan. Menurut Aziz Farhan dan Anis Chairiri (2023) besar kecilnya pengungkapan ESG akan dipandang oleh para investor sebagai sinyal dari informasi yang mungkin bisa mempengaruhi Return Saham, namun ESG Signal tidak selalu memberikan dampak positif terhadap harga saham. Hal ini disebabkan pengungkapan ESG tidak saja memperlihatkan kekuatan perusahaan namun kelemahannya juga, seperti perusahaan bisa saja tidak mengikuti aturan lingkungan yang ada di negaranya sehingga hal ini akan berdampak kepada legitimasi masyarakat yang akhirnya mempengaruhi Return Saham. Dalam penelitian ini ESG akan diprosikan dengan jumlah ESG Disclosure.

2.2 Penghindaran Pajak

Darussalam (2013) Menyatakan bahwa penghindaran pajak yaitu upaya Wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak perusahaan dengan memanfaatkan *grey area* yang ada pada undang-undang perpajakan. Hal ini bersifat legal dan boleh dilakukan selama tidak dilakukan secara agresif. Hanlon dan Heitzman (2010) mendefinisikan penghindaran pajak sebagai pengurang jumlah pajak eksplisit, dimana peenghindaran pajak ini merupakan bagian dari perencanaan pajak.

Ketika perusahaan menyusun besarnya PPH Badan, maka perusahaan harus melakukan proses rekonsiliasi untuk menghitung besarnya Penghasilan kena Pajak. Rekonsiliasi ini dilakukan karena adanya perbedaan peraturan antara PSAK dengan Peraturan perpajakan. Menurut Agoes, Sukrisno dan estralita trisnawati (2013), rekonsiliasi fiscal adalah proses penyesuaian atas laba akuntansi yang berbeda dengan ketentuan fiscal untuk menghasilkan penghasilan neto atau laba yang sesuai dengan ketentuan perpajakan. Berdasarkan Undang-Undang PPH tahun 2008 menyatakan bahwa terdapat biaya biaya yang dapat mengurangi penghasilan bruto (*deductible expense*), salah satunya adalah biaya yang berkenaan dengan kegiatan pertanggungjawaban perusahaan, sehingga biaya lingkungan ini akan mempengaruhi perpajakan. Salah satu komponen ESG adalah Lingkungan dan Sosial, maka dari itu biaya yang timbul dari implementasi ESG dapat diakui sebagai *deductible expense* secara perpajakan dan hal ini dapat mempengaruhi jumlah pajak yang dibayar. Hasil penelitian dari Zhang,at all (2021) bahwa terdapat hubunga positif antara ESG Rating dengan Tax Avoidance di

perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek China. Sementara penelitian Yoon, Bohyun et all (2021) mengatakan bahwa ESG Performance berpengaruh Negatif terhadap *Tax Avoidance* hal ini menggambarkan bahwa perusahaan yang mempunyai ESG *Performance* yang baik tidak akan memanipulasi Pajak Penghasilan Perusahaan.

2.3 Return Saham

Menurut Stiadi et all (2023) mengatakan bahwa return saham merupakan tingkat pengembalian investasi yang diberikan kepada investor oleh karena itu Return saham menjadi hal yang penting dalam penilaian para investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan. Saat ini nilai perusahaan bukan hanya dilihat dari tingkat profit yang diperoleh setiap tahunnya, melainkan juga hal yang menyangkut kepentingan yang lebih luas seperti ESG. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk peduli terhadap lingkungan, sosial disekitar perusahaan. Selain itu, Perusahaan juga harus mempunyai tata kelola yang baik agar mendapatkan kepercayaan dari para investornya. Dengan menerapkan ESG perusahaan akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat, dimana nantinya hal ini akan menguntungkan investor. Menurut Tore.M La, at all (2020) di Negara Eropa, undang- undang mengenai lingkungan menjadi hal krusial di pasar uang. Menurutnya investasi yang berkelanjutan dan bertanggungjawab adalah pendekatan yang menggabungkan analisis fundamental dengan evaluasi factor lingkungan, sosial dan tata kelola (ESG). Pada dasarnya return saham yang tinggi harus sejalan dengan pengelolaan ESG nya. Perusahaan dianggap mampu meningkatkan posisi dengan menghindari keputusan keputusan yang tidak tepat yang berkaitan dengan ESG karena saat ini ESG dianggap sebagai Proksi kesehatan keuangan perusahaan (Tore. M La, at all, 2020) sehingga apabila ESG *Dislosure* perusahaan meningkat, maka hal ini akan berdampak kepada tingkat pengembalian saham.

2.4 Return On Capital Employed (ROCE)

Menurut aliffiani dan Khairunissa (2019) Return On Capital Employed adalah rasio yang menunjukkan efisiensi dan profitabilitas dari investasi modal perusahaan. Return On Capital Employed merupakan salah satu indicator *Financial Performance* suatu perusahaan. ROCE digunakan untuk menganalisis efisiensi bisnis. meskipun pada dasarnya fungsinya sama seperti ROA namun ROCE mampu menganalisa secara detail karena menggunakan Laba sebelum bunga dan pajak. Karena ROCE merupakan salah satu indicator *Financial Performance*, maka ketika semakin tinggi ROCE maka hal ini akan meningkatkan Kinerja perusahaan yang pada akhirnya berdampak pada kenaikan tingkat pengembalian saham.

3 METODE PENELITIAN

Pendekatan pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah Teknik yang digunakan untuk pengujian, pengukurann hipotesis berdasarkan perhitungan matematika dan statistik (8). Data dikumpulkan dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Dari informasi tersebut selanjutnya akan dianalisis menggunakan prosedur statistik dan pengajuan hipotesis. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019 - 2022 dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling* dan alat statistic yang digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengaruh ESG Terhadap Perpajakan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa variable X dalam hal ini ESG memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 dan t hitung sebesar 7,109 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa ESG berpengaruh positif signifikan terhadap ETR, artinya jika tingkat ESG *Disclosure* semakin tinggi maka tingkat ETR semakin tinggi. ETR yang tinggi menunjukkan Tax Avoidance yang rendah, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini ESG berpengaruh Negatif terhadap Tax Avoidance yang diprosikan dengan ETR. Hal ini sejalan dengan penelitian Yoon, Bohyun et al (2021) mengatakan bahwa ESG Performance berpengaruh Negatif terhadap *Tax Avoidance* hal ini menggambarkan bahwa perusahaan yang mempunyai ESG Performance yang baik tidak akan memanipulasi Pajak Penghasilan Perusahaan.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi MRA Pengaruh ESG Terhadap Perpajakan dengan Variabel ROCE Sebagai Moderasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			Tolerance
1	(Constant)	,241	,031		7,839	,000	
	X	,559	,079	,583	7,109	,000	,308
	XM	,131	,056	,422	2,344	,021	,308

4.2 Moderasi Return On Capital Employed terhadap pengaruh ESG Terhadap Perpajakan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa variable moderasi yakni ROCE memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,021 < 0,05$ dan memiliki t hitung sebesar 2,344 yang artinya *Return on Capital Employed* dapat memoderasi Pengaruh ESG Terhadap Perpajakan. ROCE yang semakin tinggi menandakan semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan modalnya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin besar keuntungan maka pajak yang dibayar semakin besar, karena adanya peraturan undang undang perpajakan no 28 tahun 2008 pasal 6 yang memperbolehkan biaya lingkungan masuk kedalam *deductible expense*, maka kegiatan ESG dapat dilakukan dimana hal ini nantinya akan berdampak kepada pajak yang harus dibayarkan.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi MRA Pengaruh ESG Terhadap Retun Saham dengan Variabel ROCE Sebagai Moderasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			Tolerance
1	(Constant)	,285	,037		7,751	,000	
	X	,440	,085	,605	5,191	,000	,308
	XM	,568	,077	,596	7,357	,000	,308

4.3 Pengaruh ESG Terhadap Return Saham

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa variable ESG memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 dengan t hitung sebesar 5,191 dan bertanda positif, artinya ketika ESG disclosure meningkat maka Return Saham mengalami peningkatan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Tore.M La, at all (2020) yang menyatakan bahwa ESG berpengaruh positif terhadap Return Saham. Menurut Pada dasarnya return saham yang tinggi harus sejalan dengan pengelolaan ESG nya. Menurut Tore.M La, at all (2020) Perusahaan dianggap mampu meningkatkan posisi dengan menghindari keputusan keputusan yang tidak tepat yang berkaitan dengan ESG karena saat ini ESG dianggap sebagai Proksi kesehatan keuangan perusahaan (Tore.M La, at all, 2020) sehingga apabila ESG Disclosure perusahaan meningkat, maka hal ini akan berdampak kepada tingkat pengembalian saham.

4.4 Moderasi Return On Capital Employed Pengaruh ESG Terhadap Perpajakan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa variable moderasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,00 dan mempunyai t hitung sebesar 7,357. Hal ini menandakan bahwa ROCE dapat memoderasi Pengaruh ESG Terhadap Return saham. Menurut aliffiani dan Khairunissa (2019) *Return On Capital Employed* adalah rasio yang menunjukkan efisiensi dan profitabilitas dari investasi modal perusahaan. *Return On Capital Employed* merupakan salah satu indikator *Financial Performance* suatu perusahaan. Perusahaan dengan ESG yang tinggi, dan didukung dengan ROCE yang tinggi akan mempengaruhi tingkat pengembalian saham, Karena ROCE merupakan salah satu indikator *Financial Performance*. ketika semakin tinggi ROCE maka hal ini akan meningkatkan Kinerja perusahaan yang pada akhirnya berdampak pada kenaikan tingkat pengembalian saham.

5 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ESG berpengaruh negative terhadap penghindaran pajak, yang artinya semakin tinggi tingkat ESG maka penghindaran pajak semakin rendah. Variable moderasi yakni ROCE dapat memoderasi pengaruh ESG terhadap Perpajakan. Hasil selanjutnya adalah variable ESG berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian saham, artinya ketika ESG mengalami peningkatan maka Tingkat pengembalian saham akan semakin meningkat begitupun sebaliknya. Variable moderasi yakni ROCE ternyata dapat memoderasi pengaruh ESG terhadap Return Saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Rizaty, Monavia. Emisi Gas Rumah Kaca Indonesia Diproyeksi Terus Naik Hingga 2030 [internet]. Dataindonesia.id. [cited 2 April 2023]. Available from: <https://dataindonesia.id/ragam/detail/emisi-gas-rumah-kaca-indonesia-diproyeksi-terus-naik-hingga-2030>.
- Aziz Farhan dan Anis Chairiri. 2023. "The Effect of Environmental, Social, And Governance (Esg) Disclosure and Environmental Performance on Stock Return". *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 12, Nomor 3, Tahun 2023, Halaman 1-11. ISSN (Online): 2337-3806.
- Fithratul Qodary, Hilwa dan Sihar Tambun. 2021. "Pengaruh *Environmental, Social, Governance (Esg)* Dan *Retention Ratio* Terhadap *Return Saham* Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel *Moderating*". *Jurnal Riset Ekonomi Vol.1 No.2 September 2021*.
- Ghozali, Imam. *Desain Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Untuk Akuntansi, Bisnis dan Ilmu Sosial Lainnya*. Semarang: Yoga Pratama; 2016.
- Maas N. Moderating the relationship between ESG performance and tax avoidance National culture, industry sensitivity, and board effectiveness as moderating variables. *MAN-MTECH*.2022 July 16.

- Paul Bendall. Perusahaan Pertambangan Dengan Peringkat ESG Yang Lebih Tinggi Akan Mengungguli Pasar[internet].PWCIndonesia.[cited 5 April 2023].Available from <https://www.pwc.com/id/en/media-centre/press-release/2021/indonesian/perusahaan-pertambangan-dengan-peringkat-esg-yang-lebih-tinggi-akan-mengungguli-pasar.html>
- Safriani MN, Utomo DC. Pengaruh Environmental, Social, Governance (Esg) Disclosure Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*. 9:1–11. Available from: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Siaran Pers HM.4.6/403/SET.M.EKON.3/07/2022. Sokong Pembangunan Berkelanjutan, Implementasi Langkah-Langkah ESG Sekaligus Lindungi Bisnis dari Risiko Tak Terduga di Masa Depan [internet]. KEMENKOPerekonomian. [cited 1 April 2023]. Available from: <https://ekon.go.id/publikasi/detail/4394/sokong-pembangunan-berkelanjutan-implementasi-langkah-langkah-esg-sekaligus-lindungi-bisnis-dari-risiko-tak-terduga-di-masa-depan>.
- Stiadi et al. 2023. “Moderasi ESG Risk Pada Keputusan Investasi Terhadap Return Saham”. *jurnal Bisnis dan Pembangunan, Edisi Januari-April 2023 Vol 12, No. 1, ISSN 2541-1403, E-ISSN 2541-187X*.
- Torre M La, Mango F, Cafaro A, Leo S. Does the ESG index affect stock return? Evidence from the Eurostoxx50. *Sustainability (Switzerland)*. 2020 Aug 1;12(16).
- Yoon BH, Lee JH, Cho JH. The effect of esg performance on tax avoidance—evidence from korea. *Sustainability (Switzerland)*. 2021 Jun 2;13(12).
- Zhang, et all. 2021. “ESG Rating and Corporate tax Avoidance”. *Scientific Journals of Economic and Management Reseach*. Vol 3 Issue 12 2021. ISSN: 2688-9323.